KAGHAS: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya
Volume 6, Issue 1, Mei 2024 (24-33)

ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP LIRIK LAGU HAWA SUDUT JINGGA OLEH MERAHJINGGA

Nadia Zahrannisa[1], Retna Mahriani[2] dan Adi Inggit Handoko[3]

[1]Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: nadiazahranissa0249@gmail.com

[2]Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: retnamahriani@fisip.unsri.ac.id
[3]Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: adiinggit@fisip.unsri.ac.id

ABSTRACT

Songs are literary works and part of mass communication that has a one-way character, as in the song will present a message to the listeners through a series of words that are chanted. The messages conveyed to listeners are very diverse, for example, messages related to social criticism (patriarchal culture). Merahjingga band is a local band from Kalimantan that has the inspiration to convey messages related to criticism of patriarchal culture and harassment of women through the song Hawa Sudut Jingga. In this research, Stuart Hall's encoding-decoding theory is used, namely reception analysis which has three parts, namely dominant, negotiated and oppositional. This research method is a qualitative method that produces descriptive data in the form of observed data and behavior. Data and data sources are obtained from primary and secondary data, while the data collection techniques used are interviews and literature studies and for validity using Triangulation (Source Triangulation). The data analysis technique in this study uses Stuart Hall's audience reception analysis technique. The results of this study show that the song Hawa Sudut Jingga by Merahjingga, which discusses patriarchy and harassment, found that the total of eight informants in this study that regarding patriarchy and harassment of women is very diverse and it was found that six informants occupied the dominant hegemony position while the other two were in the negotiation position and no informants occupied the opposition position. In dominant, eight informants have the same views as the encoder while in negotiation, some informants have their own views regarding patriarchy and harassment of women which means they are not the same as what the encoder wants.

Keywords: *Patriarchy, Harassment, Merahjingga, Hawa Sudut Jingga.*

ABSTRAK

Lagu merupakan karya sastra dan bagian dari komunikasi massa yang memiliki karakter pada satu arah, adapun didalam lagu akan menyajikan pesan pada para pendengarnya melalui rangkaian kata yang dilantunkan. Pesan yang disampaikan kepada pendengar sangat beragam, contohnya adalah pesan terkait kritik sosial (budaya patriarki). Band Merahjingga merupakan band lokal asal Kalimantan yang memiliki insipirasi untuk menyampaikan pesan terkait kritik pada budaya patriarki dan pelecehan pada perempuan melalui lagu Hawa Sudut Jingga. Pada penelitian ini, digunakan teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall yakni analisis resepsi yang memiliki tiga bagian yaitu *dominant, negotiated* dan o*ppositional.* Metode penelitian ini ialah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa data dan perilaku yang diamati. Data dan sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara dan studi pustaka serta untuk validitas menggunakan Mentriangulasi (Triangulasi Sumber). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis resepsi khalayak Stuart Hall. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lagu Hawa Sudut Jingga oleh Merahjingga, yang membahas terkait patriarki dan pelecehan ditemukan pada total delapan informan penelitian ini bahwa mengenai patriarki dan pelecehan pada perempuan sangat beragam serta ditemukan bahwa enam informan menempati posisi hegemoni dominan sedangkan dua lainnya berada pada posisi negosiasi dan tidak ada informan yang menempati posisi oposisi. Pada *dominant*, delapan informan memiliki pandangan yang sama dengan *encoder* sedangkan pada negosiasi, beberapa informan memiliki pandangan sendiri terkait patriarki dan pelecehan pada perempuan yang artinya tidak sama dengan yang diinginkan *encoder.*

Kata Kunci: Patriarki, Pelecehan, Merahjingga, Hawa Sudut Jingga

PENDAHULUAN

Zaman terus berkembang beriringan dengan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, termasuk kedalamnya penyampaian pesan bisa melalui lagu. Lagu ialah bagian dari komunikasi massa yang memiliki karakteristik pada satu arah, artinya komunikator memiliki peran melembaga untuk menyajikan pesan pada khalayak ramai atau umum dan dapat menerima berbagai respon adapun audiens pada komunikasi massa berkarakteristik heterogen (Suprapto, 2009). Lagu ialah karya sastra yang memiliki sifat verbal atau lisan, yang berisikan rangkaian kata yang dikenal sebagai lirik. Moeliono (2007), lirik mempunyai dua makna yaitu karya sastra atau puisi yang berisikan ungkapan perasaan pribadi berupa rangkaian yang dinyanyikan (Moeliono, 2007). Di Indonesia, saat ini memberikan pesan melalui lagu sangat meningkat, bahkan laporan dari *We Are Social* mengungkapkan masyarakat Indonesia mendengarkan lagu melalui streaming musik yakni 50,3% pada kuarta III/2022 artinya angkanya naik 2,8% poin jika dibandingkan tahun sebelumnya yang berada pada 47,5%.

Gambar 1. Persentase Pengguna Streaming Musik di Indonesia

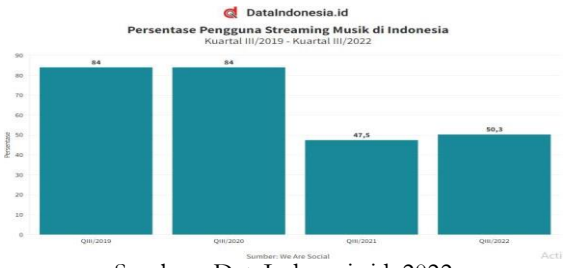

Sumber : DataIndonesia.id, 2022

Lagu menyampaikan berbagai jenis pesan, seperti keresahan dan fenomena sosial yang pada saat ini terjadi salah satunya adalah budaya patriarki.

Merahjingga merupakan band lokal asal kalimantan yang membawakan musik *folk etnic* yaitu musik yang disebut juga sebagai musik rakyat, biasanya berisi mengenai keadaan sosial dan dimainkan umumnya menggunakan alat musik petik dan biasanya juga ditambahkan sentuhan lokal seperti menambahkan musik lokal atau menggunakan alat musik lokal, dalam membawakan lagunya Merahjingga menggunakan alat musik tradisional yaitu *sape* sebagai salah satu ciri khas dari band mereka serta sebagai sarana memperkenalkan budaya mereka, dikarenakan *sape* merupakan alat musik yang memang lekat dengan kalimantan dan suku dayak, sape merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik, sape merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Kalimantan Timur dan digunakan untuk mengiringi acara – acara hajatan masyarakat suku Dayak. Band Merahjingga sendiri memiliki misi yaitu mengangkat keresahan keresahan yang terjadi di sekitar mereka menjadi sebuah karya. Band ini juga telah mendapatkan 2,4 ribu kali *likes* pada *platform Youtube*, lagu ini juga telah diputar lebih dari 84 ribu kali pada *platform Youtube* dan mendapat komentar positif dari netizen, selain itu band Merahjingga ini juga kerap kali diundang di beberapa festival besar yang diselenggarakan oleh instansi instansi besar seperti Kominfo, Disporapar Kalbar dan event besar lainnya. Band ini juga pernah mendapat posisi Top 10 finalis Prambanan Jazz Fest pada tahun 2021.

Adapun lirik lagu Hawa Sudut Jingga dan Merahjingga, yakni sebagai berikut:

> *"Otak kita yang hina Bukan cara mereka berbusana. Patriarki merajalela membuat mereka tak berdaya. Lahir seperti kita, Nafas dan jerit tangis yang sama Bermandikan mantra orang tua Mereka para hawa. Hanya berbeda raga Bukan berarti penuh nista. Selalu menjadi, Manusia kedua. Sepenuh semesta Penuh asa dan rasa,Sepenuh semesta Penuh asa dan rasa. Otak kita yang hina Bukan cara mereka berbusana. Patriarki merajalela. Membuat mereka tak berdaya. Otak kita yang hina Bukan cara mereka berbusana. Patriarki merajalela. Membuat mereka tak berdaya Tak berdaya. Tak berdaya Tak berdaya. Otak kita yang hina, Patriarki merajalela Tak berdaya Tak berdaya Tak berdaya Tak berdaya"*

Menurut Charles E. Bressler, patriarki ialah sistem sosial yang menempatkan posisi laki-laki sebagai pemegang otoritas mutlak untuk mengendalikan berbagai aspek

kehidupan (Susanto, 2015). Peringkat kesetaraan gender di Indonesia yakni menempati nomor urut 1-3 dari 162 negara dan merupakan peringkat terendah ketiga diantara negara ASEAN (Winahayu, 2020). I Gusti Ayu Bintang Puspayoga, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), menyatakan bahwasanya perwujudan kesetaraan gender di Indonesia sangatlah rumit dan berhubungan dengan ketidaksetaraan pada akses partisipasi, memperoleh peluang yang sama dengan laki-laki dan kontrol. Penyebab hal ini terjadi ialah nilai patriarki dan kontruksi sosial dalam masyarakat (Winahayu, 2020). Bahkan beberapa norma di Indonesia cenderung kepada dukungan untuk laki-laki sehingga perempuan dirugikan (Minanlarat et al., 2018). Adapun, kekerasan seksual yang sangat marak ialah dampak dari budaya patriarki, hal ini diungkapkan oleh Deputi Perlindungan Hak Perempuan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Vennetia Danes.

Pada tahun 2022, Komnas Perempuan mencatat bahwasanya jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan (KBGTP) sepanjang tahun 2021 mencapai 338.496 kasus dan mengalami peningkatan dari 226.062 kasus pada tahun 2020 (Komnas Perempuan, 2019). Isu patriarki mencuat karena sebagian besar korban (utamanya perempuan yang dilecehkan, dianiaya dan lainnya) ditekan untuk diam oleh sistem atau mekanisme yang ada dalam masyarakat. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana resepsi khalayak terhadap lagu Hawa Sudut Jingga sebagai musik yang bertujuan untuk menyampaikan kritik patriarki dan pelecehan pada perempuan?

Penelitian ini menggunakan teori Stuart Hall yakni analisis resepsi yang mempunyai tiga bagian yaitu *dominant*, *negotiated* dan *oppositional*. Teori ini memberikan fokus pada respons yang timbul dari pembaca terhadap suatu karya, termasuk tanggapan umum yang dapat mengalami perubahan seiring waktu. Respons tersebut mencakup interpretasi dan penilaian terhadap karya yang dipublikasikan dalam jangka waktu tertentu.

Stuart Hall (1974), penelitian khalayak menitikberatkan pada analisis konteks sosial dan politik di mana isi media dihasilkan yaitu encoding. Encoding ialah aktivitas yang dilakukan oleh sumber pesan untuk menyampaikan ide dan pemikiran dalam bentuk yang dapat diterima oleh indra khalayak sebagai penerima. Pada proses komunikasi, encoding dapat terjadi tidak hanya sekali, melainkan sering kali dilakukan berulang-ulang (Morrisan, 2013). Penelitian khalayak juga memperhatikan bagaimana masyarakat mengonsumsi isi media dalam konteks kehidupan sehari-hari, yang dikenal sebagai *decoding*. Langkah berikutnya adalah *decoding,* di mana khalayak memahami dan membandingkan pesan yang diterima dengan pemahaman makna yang telah dimilikinya berlandaskan persepsi, pemikiran dan pengalaman. Terkait dengan encoding dan decoding, Stuart Hall merinci skema sebagai berikut: diikuti dengan penjelasan skema.

Gambar 2. Skema Model Stuart Hall

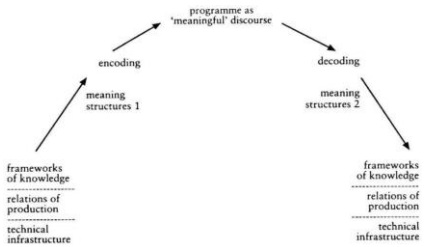

Sumber : Hall (2005)

Pada ilustrasi tersebut, bahwasanya pengirim pesan bertanggung jawab untuk melakukan encoding, sementara penerima pesan melakukan decoding. Kedua proses ini, baik encoding ataupun decoding terhadap teks media, dipengaruhi oleh tiga faktor utama yakni: *frameworks of knowledge, relation of production* dan t*echnical infrastructure*. Tiga faktor ini penentu produsen guna pembentukan konstruksi pesan. Proses *encoding*, hasil dari faktor ini membentuk titik tengah atau wacana dengan makna mendalam atau *meaningful discourse* dalam bagan. Wacana ini mengalami proses *decoding* oleh konsumen pesan yang memunculkan sebuah makna. Proses ini membentuk tiga faktor utama lainnya. Model *encoding-decoding* ini dipengaruhi oleh lapisan sosial, latar belakang budaya dan kerangka referensi individu (Rachmah, 2014).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data dari perilaku yang diamati. Konsep dalam penelitian ini yakni resepsi dan lagu terkait "Hawa Sudut Jingga". Objek dari penelitian ini yakni lagu Hawa Sudut Jingga karya Merahjingga yang dianalisis menggunakan teori analisis resepsi oleh Stuart Hall. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan kritik patriarki dan pelecehan pada perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni melalui wawancara dan studi pustaka. Adapun informan penelitian ini dari tiga kalangan dengan latar belakang akademis kampus, pemuka agama dan kalangan aktivis perempuan di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian menggunakan teknik analisis resepsi khalayak Stuart Hall. Adapun guna memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang melibatkan berbagai sumber dan literatur, arsip serta dokumen yang memiliki kaitan dnegan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 8 (delapan) narasumber dari yakni Y, AK, AQ, RA, JE, YU, Pemuka agama Islam dan Pemuka agama Kristen.

Encoding

Tahap awal dalam proses memahami teori *encoding-decoding* adalah proses *encoding*. *Encoding* adalah proses pemaknaan suatu pesan. Dalam hal ini, proses *encoding* dilakukan dengan cara melihat suatu teks atau pesan tersebut disampaikan melalui sebuah media. *Encoding* adalah sebuah proses awal dari teori resepsi yang dibawa oleh Stuart Hall. *Encoding* sendiri merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh sumber pesan guna menyampaikan pikiran dan ide-ide dalam suatu bentuk yang nantinya dapat diterima oleh indra khalayak sebagai penerima (Morrisan, 2013). Pesan-pesan yang termuat dalam media yang dibuat oleh encoder memiliki sebuah makna, simbol dan tanda di mana sering disebut *preferred reading* (pemaknaan utama). Sebuah makna dominan dalam pesan yang yang terbentuk karena adanya pola pembacaan yang coba dipilih dan ditunjukkan dalam pesan (Hall, 2005).

Pada wawancara di portal berita Kumparan.com tahun 2019, Bara selaku produser lagu Hawa Sudut Hingga menjabarkan terbentuknya lagu Hawa Sudut Jingga, berawal dari ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, selain itu juga produk dari kebijakan pemerintah yang selama ini dinilai tidak sensitif terhadap kebutuhan perempuan. Sehingga, perempuan sering kali menjadi korban dari kebijakan tersebut bahkan meskipun menjadi korban, korban tetap disalahkan karea cara berpakaian, waktu kejadian, tingkah laku dan lain lain.

Decoding

Decoding ialah proses pemaknaan suatu pesan saat diterima di masyarakat umum. Pesan yang dimaknai saat *Encoding* dapat diterima dengan baik, namun juga bisa sangat berbeda / asimetris. Perbedaan seperti ini bisa terjadi karena latar belakang setiap orang yang tidak sama juga, seperti alur pemikiran, pandangan, pendidikan, latar belakang ekonomi tentu mempengaruhi persepsi seseorang dalam memandang sesuatu akan berbeda pula. Pemaknaan (*meaning structure)* masyarakat dalam memaknai suatu pesan dibagi menjadi 3 tingkatan yang berbeda, antara lain; (Morissan, 2013, hal. 550 - 551).

1. Posisi *hegemonic-dominan (dominant hegemnonic position)* yaitu khalayak menerima makna yangdimaksud karena pesan yang disampaikan bersifat dominan dan sesuai dengan tujuan pembuat pesan.
2. Posisi Negosiasi *(negotiated posisition)* dapat diartikan bila masyarakat mau menerima suatu informasi yang umum, namun akan tetap melakukan pengecualian saat penerapannya berlangsung.
3. Posisi Oposisional *(oppositional position)* merupakan posisi disaat masyarakat merasa berseberangan/bertolak belakang dengan suatu informasi dan menolak suatu makna yang diberikan.

Pada pernyataan Stuart Hall yang dikutipnya dari Philip Elliot menyatakan bahwa khalayak merupakan *receiver*/penyampai pesan/sumber dari pesan itu sendiri atas sebuah pesan yang ada pada media (Hall, 2005). Pesan melalui serangkaian proses produksi sampai nanti pesan tersebut menjadi sebuah wacana yang bermakna atau memiliki makna (*meaningfull discourse*). Walaupun didalam prosesnya pesan dirancang sedemikian rupa agar dimaknai seragam oleh penerima pesannya, akan tetapi pada kenyataannya proses *decoding* mampu membuat makna yang telah disusun sedemikian rupa dimaknai sebagai hal yang berbeda.

Stuart Hall mengatakan bahwasanya antara *encoding* dan *decoding* tidak selalu memiliki struktur yang segaris lurus, hal tersebut dapat diartikan bahwasanya didalam proses penyampaian pesan akan terdapat perbedaan dalam memahami sebuah pesan atau makna yang dipengaruhi oleh relasi, pengetahuan serta infrastruktur teknis.

Pada proses decoding, pemaknaan khalayak berkaitan atau dilihat juga pada beberapa faktoryang akan memengaruhi proses pemaknaan yaitu:

Frameworks of Knowledge (kerangka pengetahuan)

Pramoesiwi (2016), pengetahuan seseorang bertambah atau berubah maka pemaknaan (decoding) individu tersebut akan berubah. Pola pikir setiap individu akan terus berkembang seiring dengan pengalaman dan pendidikan yang ia peroleh dari lingkungannya. Pada penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara dengan informan dari 3 kalangan yang berbeda sehingga dari sini tercipta pandangan atau resepsi lagu Hawa Sudut Jingga yang beragam.

Informan pada penelitian semuanya telah mendengarkan lagu Hawa Sudut Jingga yang berkaitan dengan patriarki dan pelecehan. Musik ini juga memiliki ciri khas yakni unsur musik tradisional, seperti yang diungkapkan salah satu informan dari kalangan mahasiswa berikut:

> "nah taunya itu gua dari sma, jadi ada temen yang muter dikelas gitu, terus loh kok enak, jadinya gua dengerin lagi lagu lagunya, yang buat tertarik tu aransemennya enak si kaya musik tradisional gitu, lirik maknanya dalem banget, terus keren juga menyuarakan yang jarang disuarakan oleh band band lain gitu kaya tentang kritik sosial dan juga tentang patriarki dan pelecehan perempuan itu keren si, dengerinnya di spotify gua, itusi makanya tertarik gua dari aransemen sama liriknya " – Ra

Informan lain menyukai lagu ini sebab bisa merubah persepsi masyarakat terkait budaya patriarki khususnya yang ada di Indonesia, informan lain juga berpendapat bahwasanya perlu generasi muda saat ini untuk mendengarkan lagu Hawa Sudut Jingga oleh Merahjingga ini dikarenakan lagu ini dapat membuka mata kita untuk berfikir kritis.

> "Saya sangat sepakat tentunya. Lagu ini kan mengubah persepsi masyarakat terhadap budaya patriarki yang ada di Indonesia. Kita juga perlu hidup setara antara laki-laki dan perempuan. Jangan menonjolkan laki-laki lebih kuat dari perempuan." –Pemuka Agama Kristen

> "Saya pikir perlu generasi muda hari ini mendengarkan lagu-lagu ini, karena ini lagu yang akan membuka mata kita untuk berpikir kritis saja sebenernya jadi kita setelah mendengar lagu ini ya kita bertanya-tanya apakah iya, dunia itu seperti ini, apakah iya ada patriarki, jadi saya fikir lagu ini mencoba untuk selain dia membuka realita bagaimana sistem patriarki bekerja dari liriknya itu ya, dia juga mencoba untuk agar masyarakat atau anak muda, generasi muda hari ini bisa berpikir kritis ini saja. Saya senang lagunya, karena saya pikir lagu ini bisa kemudian membuka cakrawala sebagai basis dasarnya, dasar membuka cakrawala berpikir generasi muda hari ini agar generasi muda enggak iya-iya aja tapi bisa jadi pemberontak, itu din" –Aktivis Perempuan

Peneliti juga menemukan perbedaan pendapat informan informan yang ada didalam penelitian ini mengenai perempuan, patriarki dan pelecehan pada perempuan. Pada penelitian ini, peneliti menanyakan pendapat informan yang berjenis kelamin laki laki mengenai pendapat mereka mengenai

perempuan, disini peneliti menemukan bahwasanya lima orang informan laki laki dari kalangan mahasiswa mempunyai pendapat yang hampir sama dalam mengartikan sosok perempuan yaitu peneliti dapat menyimpulkan bahwa definisi perempuan dari kelima mahasiswa tersebut, perempuan merupakan manusia kedua setelah laki laki, akan tetapi pengartian makna perempuan bagi kalangan pemuka agama islam dan Kristen berbeda, setiap agama ternyata mengartikan sosok perempuan dengan sangat baik, yaitu kedua agama tersebut mengartikan perempuan sebagai sosok yang setara dengan laki laki.

Selanjutnya pandangan informan mengenai patriarki dan pelecehan pada perempuan, pada bagian ini peneliti tidak hanya meminta pendapat dari kalangan laki laki saja, melainkan disini peneliti juga meminta pendapat perempuan yang disini diwakilkan oleh perempuan dari kalangan aktivis perempuan. Sama halnya dengan sebelumnya, pada bagian ini terjadi pula perbedaan pendapat antar tiga kalangan mengenai patriarki, hampir semua informan mahasiswa mengartikan patriarki yaitu laki laki yang lebih berkuasa dibandingkan perempuan, dan empat dari lima informan kalangan mahasiswa tidak menyetujui adanya pelecehan pada perempuan, satu informan dari kalangan mahasiwa mengatakan bahwasanya informan tersebut tidak sepakat dengan kritik mengenai pelecehan pada perempuan, dikarenakan informan menganggap bahwasanya pelecehan dapat terjadi tidak hanya pada perempuan melainkan dapat terjadi pula pada laki laki. Selanjutnya mengenai kesepakatan informan kalangan mahasiswa mengenai patriarki ditemukan berbeda beda, tiga dari lima informan mahasiswa tidak menyepakati adanya patriarki, akan tetapi dua diantaranya mempunyai pendapat sendiri mengenai patriarki hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan informan dari kalangan mahasiswa berikut:

> "Tidak sepakat dengan kritik ini, karena patriarki itu udah terjadi dari zaman dahulu, jadi memang sudah ada dan sampe sekarang ada dan keknya susah untuk hilang dihapuskan gitu dan tapi ya semua tergantung menerima atau ngga gitu, karena sebenernya banyak hal patriarki yang tidak kita sadari tapi ya ada yang menerima dengan baik baik aja, jadi tergantung orangnya si terima atau ngga patriarki ini," –Aq (Mahasiswa)

Hal diatas, sejalan dengan pendapat dari Nurlimah, yang mengatakan bahwasanya Negara Indonesia masih kuat dengan budaya patriarki (Nurlimah, 2012).

Pendapat dari kalangan aktivis perempuan sebagai berikut :

> "Sebenernya sudut pandang ku akan sedikit berbeda dari isi atau pandangan yang coba disampaikan dari si lagu itu, karena menurutku patriarki ini bukan hanya merugikan perempuan tapi juga subjek yang bernama laki laki juga, walaupun pada hari ini faktanya bisa kita amati sama sama bahwasanya yang banyak dirugikan adalah perempuan, tetapi jangan salah system patriarki dia tidak mengenal jenis kelamin, siapapun bisa dirugikan gitu ya dengan nilai nilai yang berupaya untuk menentukan bagaimana kita harus berprilaku dan bermasyarakat." –Aktivis Perempuan

Berdasarkan informasi narasumber pemuka Agama Islam dan Kristen, bahwa didalam agamanya tidak menempatkan adanya patriarki, dikarenakan pada kedua agama tersebut yaitu Kristen dan islam sama sama menempatkan posisi laki laki dan perempuan itu setara.

Pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu personil dari band Merahjingga mengenai lagu Hawa Sudut Jingga sebagai berikut:

> "Sampai saat ini budaya patriarki memang masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat Indonesia. Budaya tersebut dapat ditemukan di berbagai aspek dan ruang lingkup seperti ekonomi,pendidikan, politik hingga hukum.hukum di Indonesia sendiri belum mampu mengakomodasi berbagai permasalahan tersebut, saat ini hukum di Indonesia terhadap perempuan masih lemah dan juga banyak aturan

> hukum yang dibuat masih bersifat tidak adil gender, akibatnya muncul berbagai permasalahan sosial yang membelenggu kebebasan perempuan, oleh karena itu peran pekerja sosial sangat dibutuhkan pada situasi ini agar masalah tersebut cepat diselesaikan. Tantangan terbesar atas permasalahan tersebut adalah kesadaran masyarakat terhadap hal salah satunya mengenai pentingnya pendidikan gender, hal hal tersebutlah yang menjadikan dasar bagi Merahjingga untuk memberikan pendidikan, kritik persoalan gender dan kampanye mengenai begitu kejamnya budaya patriarki." – Merahjingga

Dari hasil pendapat informan dan informasi dari personil Merahjingga diatas, hal tersebut dapat diartikan bahwasanya, pesan yang ingin disampaikan Merahjingga melalui lagu Hawa Sudut Jingga tersampai dengan baik pada khalayak pendengarnya, hal tersebut dapat terlihat dari kedua pendapat diatas yaitu informan dan personil band Merahjingga yang memiliki kesesuaian, yaitu lagu ini memang bercerita mengenai kritik terhadap budaya patriarki dan pelecehan pada perempuan, selain itu lagu ini juga dimaksudkan untuk menjadi pendidikan gender pada pendengarnya.

Relation Of Production (Relasi Produksi)

Faktor relasi khalayak dalam mengkonsumsi pesan atau relasi khalayak terhadap apa yang mereka konsumsi, Kedekatan mereka terhadap topik atau pesan yang ingin disampaikan memberikan sedikit banyak pengaruh terhadap proses pemaknaan (*decoding*). Relasi itu bisa terjadi baik itu dari lingkungan keluarga, budaya, media ataupun lingkungan sekitar. Hubungan individu terhadap topik yang dibawakan pada lagu Hawa Sudut Jingga seperti yang dikatakan oleh salah satu personil band Hawa Sudut Jingga, bahwasanya lagu Hawa Sudut Jingga berisikan kritik mengenai persoalan *gender*, perempuan dan juga patriarki yang sampai saat ini masih berkembang.

Faktor relasi khalayak dalam mengkonsumsi pesan atau relasi khalayak terhadap apa yang mereka konsumsi, Kedekatan mereka terhadap topik atau pesan yang ingin disampaikan memberikan sedikit banyak pengaruh terhadap proses pemaknaan (decoding). Relasi itu bisa terjadi baik itu dari lingkungan keluarga, budaya, media ataupun lingkungan sekitar.Hubungan individu terhadap topik yang dibawakan pada lagu Hawa Sudut Jingga seperti yang dikatakan oleh salah satu personil band Hawa Sudut Jingga, bahwasanya lagu Hawa Sudut Jingga berisikan kritik mengenai persoalan gender, perempuan dan juga patriarki yang sampai saat ini masih berkembang.

> "Cerita dari lagu Hawa Sudut Jingga berawal dari ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan. Hal ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Selain itu, produk dari kebijakan pemerintah yang selama ini dinilai tidak sensitif terhadap kebutuhan perempuan. Sehingga, perempuan sering kali menjadi korban dari kebijakan tersebut. Lemahnya perlindungan hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisi perempuan menjadi termarginalisasikan, belum lagi victim blaming. Kondisi dimana korban yang justru menjadi objek atau sasaran kesalahan dari suatu kejadian. Pada kasus pelecehan seksual, misalnya. Perempuan justru menjadi pihak yang disalahkan, entah itu berkaitan dengan cara berpakaian, tingkah laku, waktu kejadian pelecehan atau justifikasi yang tidak menempatkan laki-laki sebagai pelaku. Bara mengungkapkan, tantangan terbesar atas permasalahan tersebut adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan gender. Hal dasar seperti itulah yang membuat Merahjingga hadir memberikan pendidikan gender dan kampanye tentang begitu kejamnya budaya patriarki." - Merahjingga

Hasil yang didapatkan dari wawancara peneliti dengan delapan informan yang berasal dari tiga kalangan yaitu mahasiswa, aktivis perempuan dan pemuka agam islam dan kristen, mendapatkan hasil bahwasanya seluruh informan pernah mendengar, bahkan terdapat informan yang mengikuti kasus mengenai pelecehan pada perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya informan

yang diwawancarai pada penelitian ini memiliki kedekatan dengan topik yang dibahas.

Technical Infrastructure (infrastruktur teknis)

Infrastruktur teknis adalah media yang menjadi prasarana bagi penonton dalam proses encoding-decoding. Prasarana teknis juga bisa disebut sebagai alat-alat membantu khalayak dalam menerim pesan. Media disini yang berkaitan dengan konteks ruang dan waktu konsumsi media bisa berupa waktu ketika menonton, lokasi dia menonton dan bersama siapa dia menonton dan berapa banyak dia menonton mengenai isu lingkungan dalam Pramoesiwi (2016). Media ini juga sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap pemaknaan khalayak seperti handphone, koran, televisi dan lainnya.

Para informan yang ada didalam penelitian ini pada saat mendengarkan lagu Hawa Sudut Jingga oleh Merahjingga berada di tempat yang berbeda beda dan dengan waktu yang berbeda beda pula sesuai dengan kondisi masing masing dari informan. Dalam penyaluran lagu Hawa Sudut Jingga, peneliti memberikan link youtube lagu Hawa Sudut Jingga oleh Merahjingga agar mempermudah informan mengakses lagu yang dimaksudkan, namun ada beberapa informan didalam penelitian ini yang sebelumnya sudah pernah mendengarkan lagu Hawa Sudut Jingga sebelum peneliti menginformasikan lagu ini kepada informan tersebut dengan melalui *platform* yang berbeda beda seperti youtube, *spotify,* download MP3 dan lain sebagainya.

Sebagian besar informan yang diwawancarai pada penelitian ini mengetahui lagu Hawa Sudut Jingga dari teman informan, selain itu sebagian besar informan mendengarkan lagu Hawa Sudut Jingga di platfrom youtube. Informan Mahasiswa:

> "Di spotify si tepatnya aku dengernya." –Y

> "Denger lagunya di youtube si kemarin." –Ak

> "Gua denger di youtube gitu." –Aq

Setelah semua informan mendengarkan lagu Hawa Sudut Jingga oleh Merahjingga, peneliti melakukan wawancara kepada informan dengan tujuan nantinya jawaban atau pendapat dari informan tersebut akan dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan teori yang digunakan penulis yaitu teori analisis resepsi dari Stuart Hall. Proses wawancara pada penelitian ini dilakukan secara online dengan menggunakan platform zoom meeting dan juga google meet, selain itu pada informan kalangan pemuka agama dilakukan menggunakan telepon whatsapp.

Teori analisis resepsi Struart Hall didalamnya terdapat tiga dimensi *Encoding-Decoding* yaitu kerangka pengetahuan, relasi produksi dan infrastruktur teknis, berikut tabel hasil pengelompokan pendapat informan sesuai dengan teori analisis resepsi Stuart Hall.

Tabel 1. Resepsi Khalayak Lagu Hawa Sudut Jingga Oleh Merahjingga

Nama Informan	**Kategori Pemaknaan**		
	Posisi Hegemo-nik Dominan	**Posisi Negosiasi**	**Posisi Oposisi**
Y (Mahasiswa)	✓		
Ak (Mahasiswa)	✓		
Aq (Mahasiswa)		✓	
Ra (Mahasiswa)	✓		
Je (Mahasiswa)		✓	
Aktivis Perempuan	✓		
Pemuka Agama Islam	✓		
Pemuka Agama Kristen	✓		

Berdasarkan data diatas yang, peneliti mendapatkan hasil enam informan menempati posisi dominan, yang berarti enam informan tersebut sepakat bahwasanya lagu Hawa Sudut Jingga bercerita mengenai kritik terhadap patriarki dan pelecehan terhadap perempuan yang dimana hal ini

sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh anggota band Merahjingga bahwasanya lagu ini bercerita mengenai kritik patriarki dan pelecehan pada perempuan. Posisi hegemonik dominan sendiri ialah posisi yang menyatakan bahwa khalayak menerima dan menyukai pesan media yang menggunakan budaya atau ideologi dominan di dalam pesannya. Media dan khalayak memiliki kesamaan yaitu dengan menggunakan kode yang sama ialah budaya atau ideologi dominan (Morrisan, 2013).

Informan juga sepakat bahwasanya lagu Hawa Sudut Jingga dapat menyadarkan pendengarnya mengenai patriarki dan pelecehan pada perempuan, informan sepakat bahwasanya lagu Hawa Sudut Jingga harus terus disuarakan. Selanjutnya dua dari informan diatas berada pada posisi negosiasi, yaitu informan mempunyai pendapat sendiri mengenai patriarki dan pelecehan terhadap perempuan, selain itu dua informan tersebut mengenai apakah lagu Hawa Sudut Jingga dapat menyadarkan pendengarnya mengenai budaya patriarki dan pelecehan pada perempuan, kedua informan tersebut tidak sepakat dan mempunyai pendapat sendiri dengan kritik terhadap patriarki dan pelecehan pada perempuan seperti yang disampaikan pada lagu Hawa Sudut Jingga oleh Merahjingga.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa hal yang paling mempengaruhi dalam pembentukan resepsi seseorang adalah *relation of consumption* (relasi konsumsi) dan *Frameworks of knowladge* (kerangka pengetahuan) seperti pada relasi konsumsi yang melihat kedekatan informan dengan topik yang dibahas, maka peneliti menemukan bahwasanya semakin dekat informan dengan topik yang dibahas maka semakin cepat pula pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan dapat diterima oleh penerima pesan. Semua informan mengetahui terkait patriarki dan pelecehan. Pada tahap ini didapatkan hasil perbedaan pendapat informan mengenai patriarki dan pelecehan terhadap perempuan.

Pada penelitian ini semua informan sepakat bahwasanya lagu ini bercerita mengenai kritik terhadap patriarki dan pelecehan pada perempuan, seperti yang disampaikan sendiri oleh personil Merahjingga yang mengatakan bahwa lagu ini memang bercerita mengenai kritik terhadap budaya patriarki dan pelecehan pada kaum hawa, pernyataan ini juga dijadikan preffered reading pada penelitian ini. Selanjutnya didukung juga dengan lirik lagu dari lagu Hawa Sudut Jingga. Hal ini masuk ke dalam proses encoding yang nerupakan salah satu tahap dalam analisis resepsi Stuart Hall.

Berdasarkan dari hasil penelitian penulis mengenai analisis resepsi lagu Hawa Sudut Jingga oleh Merahjingga, yang membahas terkait patriarki dan pelecehan ditemukan pada total delapan informan penelitian ini bahwa mengenai patriarki dan pelecehan pada perempuan sangat beragam serta ditemukan bahwa enam informan menempati posisi hegemonik dominan sedangkan dua lainnya berada pada posisi negosiasi dan tidak ada informan yang menempati posisi oposisi. Pada *dominant*, delapan informan memiliki pandangan yang sama dengan *encoder* sedangkan pada negosiasi, beberapa informan memiliki pandangan sendiri terkait patriarki dan pelecehan pada perempuan yang artinya tidak sama dengan yang diinginkan *encoder*.

REFERENSI

Hall, S. (2005). *Culture, Media, Language*. Taylor & Francis e-Library.

Komnas Perempuan. (2019). *CATAHU 2019: Korban Bersuara, Data Berbicara, Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018*. Komnas Perempuan. https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2019-korban-bersuara-data-berbicara-sahkan-ruu-penghapusan-kekerasan-seksual-sebagai-wujud-komitmen-negara-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2018

Minanlarat, K. V., Hadi, I. P., Budiana, D.,

Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2018). Penerimaan penonton perempuan terhadap stereotip gender feminim pada film kartini. *Jurnal E-Komunikasi*, *6*(2). https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8330

Moeliono, A. M. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Morrisan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (1st ed.). KENCANA.

Nurlimah, N. (2012). Pengaruh Informasi Kesetaraan Gender pada Suplemen "Geulis" Harian Umum Pikiran Rakyat terhadap Persepsi Pembaca tentang Kesetaraan Gender. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *15*(2), 171–182. https://doi.org/10.20422/JPK.V15I2.713

Rachmah, I. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. KENCANA.

Suprapto, T. (2009). *Pengantar Teori dan Manajeman Komunikasi*. Med Press.

Susanto, N. H. (2015). *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya*.

Winahayu, A. I. (2020). *Kesetaraan Gender di Indonesia Masih Rendah*. Media Indonesia.